

HUBUNGAN PEMAKNAAN TERHADAP PERISTIWA KONFLIK ANTAR AGAMA DENGAN TOLERANSI BERAGAMA

ROS MAYASARI
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI
e-mail; mayagayo@yahoo.com

ABSTRAK

Mengalami konflik agama mempengaruhi sikap seseorang terhadap toleransi antar agama. Artikel ini menjelaskan bahwa pengalaman individu yang menyaksikan konflik agama di usia dini, berdampak terhadap perkembangan individu dan sikapnya terhadap toleransi dan perdamaian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian tidak dapat melupakan kejadian saat konflik dan mengalami perasaan trauma, tetapi subyek memiliki sikap positif terhadap toleransi antar umat beragama. Bahkan, sikap toleransi yang dimilikinya terkategori sebagai toleransi yang aktif. Peristiwa konflik antar umat beragama yang dialami oleh anak usia dini, dapat berkembang menjadi sikap positif terhadap agama lain disebabkan pemaknaan peristiwa konflik yang diberikan oleh orang tua, menjauhkan mereka dari lokasi konflik dan penanaman nilai-nilai toleransi dengan landasan agama. Implikasi untuk pendidikan perdamaian bagi mereka yang menyaksikan konflik dimulai dari merekonstruksikan makna konflik dan menguatkan keyakinan tentang nilai-nilai perdamaian dan toleransi beragama.

Kata Kunci: Peristiwa, Konflik, Toleransi Beragama, Perdamaian

ABSTRACT

Seen religious conflict affects one's attitude toward religious tolerance. This article explains that the experience of individuals who witnessed religious conflicts at an early age, affect the development of the individual and his attitude toward tolerance and peace. Penelitian is qualitative research with case studies. The study's findings indicate that research subjects can not forget about the conflict, and experiencing feelings of trauma, but the subject has a positive attitude towards inter-religious tolerance. In fact, the attitude of tolerance which has categorized as active tolerance. Events religious conflicts experienced by younger children, can develop into a positive attitude towards other religions purport caused conflict events given by parents, keep them away from the location of the conflict and the cultivation of the values of tolerance with religious basis. Implications for peace education for those who witnessed the conflict began to reconstruct the meaning of the conflict and reinforce beliefs about the values of peace and religious tolerance.

Keywords: Event, Conflict, Religious Tolerance, Peace

PENDAHULUAN

Konflik dalam sejarah bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat yang majemuk merupakan kenyataan yang sulit dihindari. Penanganan korban konflik menjadi usaha yang harus dilakukan secara serius dengan pendekatan yang komperhensif. Perhatian terhadap anak-anak korban konflik menjadi sangat penting dengan bebarapa alasan, yaitu :

Pertama, Anak-anak menjadi pihak yang paling lemah dan paling tidak diuntungkan

Kedua, Trauma yang mereka miliki akan berakibat buruk jika tidak disembuhkan

Ketiga, Anak-anak yang mengalami peristiwa konflik di usia dini jika tidak memiliki kesadaran toleransi antar umat beragama akan menjadi aktor konflik agama di masa yang akan datang. (Sukendar, 2011).

Usia dini merupakan tahap perkembangan amat penting untuk tahap-tahap perkembangan berikutnya. Perkembangan seperti yang dijelaskan oleh Santrock sebagai pola-pola perubahan yang dimulai dengan pembentukan konsep yang terus menerus sepanjang hidup (Santrock, 2004 : 7,9-11).

Santrock menjelaskan ciri-ciri perkembangan sebagai berikut: *Lifelong*, yakni bahwa tidak ada periode usia yang mendominasi perkembangan. Jadi pada periode manapun seseorang yang mengalami dan menyaksikan kekerasan, termasuk pada anak uisa dini maka hal itu tetap akan berpengaruh dengan derajat pengaruh yang berbeda dan tingkat mudah-sukarnya pengaruh tersebut untuk diubah juga berbeda.

Multidimensional, yakni perkembangan seseorang mengandung dimensi biologis, kognitif, dan sosio-emosional, dan dalam setiap

dimensi mencakup banyak komponen. Dimensi-dimensi tersebut memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi dengan kecepatan perkembangan yang tidak sama. Suatu peristiwa traumatis dapat mempengaruhi satu atau lebih dimensi. Semakin banyak dimensi yang terlibat saat seorang menyaksikan kekerasan ketika konflik, semakin rentan seseorang mengalami trauma psikologis.

Contextual, yakni bahwa seseorang secara berkelanjutan menanggapi dan beraksi pada konteks, termasuk perangai biologis seseorang, lingkungan fisik, proses kognitif, konteks menjejajah, konteks sosial, dan konteks budaya. Individu, dalam pandangan kontekstual, dianggap sebagai pengubah di dunia yang berubah. Baltes dan para ahli psikologi perkembangan sepanjang hayat lainnya (Santrock, 2004:11) mengajukan tiga sumber penting pengaruh yang kontekstual, yakni:

a. Normative age-graded influences, yakni pengaruh biologis dan lingkungan yang sama pada suatu kelompok usia khusus, termasuk proses biologis seperti pubertas dan menopause, sosiokultural, proses lingkungan dan pensiun.

b. Normative history-graded influences, yakni umum pada orang dari satu generasi khusus sebab kejadian sejarah yang pernah mereka alami. Pengalaman menyaksikan peristiwa traumatis yang dialami oleh orang tua atau keluarga si anak, akan mempengaruhi sikap anak dalam menghadapi kehidupannya kelak.

c. Nonnormative life events, yakni kejadian/peristiwa tak lazim yang terutama berdampak pada kehidupan seseorang dan biasanya tidak berlaku dengan cara yang sama kepada orang lain.

Melibatkan pertumbuhan, pengelolaan, dan regulasi. Perkembangan yang dimaksud dalam tulisan ini juga meliputi perkembangan manusia sebagai pribadi yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya; menunjuk pada proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang lagi.

Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dialami oleh setiap anak pada masa rentang hidupnya akan tercatat dalam *data memory*. Bila menggunakan landasan berpikir Teori Ekologi dari Urie Bronfenbrenner (Santrock, 2004: 55-56;) maka si anak akan terlibat dalam *proximal processes*, yaitu interaksi timbal-balik antara seorang pribadi dengan lingkungan, yang sering disebut konteks perkembangan. Lingkungan terdalam mempengaruhi perkembangan seseorang adalah *microsystem* (seperti: keluarga orang tersebut, sebaya, rumah, sekolah, dan tetangga). Seseorang dipandang bukan sebagai penerima pasif pengaruh dari lingkungan, seseorang justru dipandang merupakan pihak yang ikut membangun/mempengaruhi lingkungan. Konteks yang lebih luas adalah *mesosystem*, melibatkan relasi antar *microsystem* atau koneksi antar konteks. Sebagai contoh, bila seorang anak ditolak oleh orang tuanya, maka ia akan kesulitan untuk membangun relasi dengan gurunya. Konteks berikutnya yang lebih luas dari *mesosystem* adalah *exosystem*. Konteks ini berpengaruh dan terlibat dalam diri seseorang jika ia berada dalam *setting* sosial yang lain, di mana seseorang tidak memiliki peran aktif, namun mempengaruhi setting yang dialami pada waktu yang singkat tersebut. Sebagai contoh, pengalaman bekerja seorang ibu dapat mempengaruhi hubungannya dengan suami dan anaknya. Lebih lanjut adalah konteks *macrosystem*, yaitu konteks budaya dimana seseorang hidup. Budaya mengenai pola-pola perilaku, keyakinan dan semua produk budaya yang dibenarkan atau tidak dibenarkan dari generasi ke generasi. *Chronosystem* (sistem waktu) adalah pemolaan kejadian lingkungan dan transisi melewati arah kehidupan, sebagaimana peristiwa sosio-historis.

Pengalaman traumatis juga berpengaruh pada aspek fisiologis individu yaitu terjadinya perubahan kimia otak dan tubuh yang mempengaruhi kapasitas biologis untuk mengatasi dan bagaimana ia menerima peristiwa tersebut. Faktor usia dan reaksi terhadap pengalaman menyaksikan atau mengalami kekerasan. Straussner dan

Phillips, menjelaskan perbedaan usia akan mempengaruhi reaksi yang berbeda dari setiap orang yang menyaksikan dan mengalami kekerasan (Straussner & Phillips, 2004: 10-11). Anak akan bereaksi bergantung beberapa faktor. Namun faktor yang paling penting yaitu jika anak karena peristiwa tersebut kehilangan orang tuanya atau keluarga/saudara. Faktor lain yang juga penting adalah seberapa jauh si anak menyaksikan peristiwa tersebut. Secara umum anak yang lebih tua memahami bahaya potensial dari situasi mereka, dimana anak yang lebih muda yakin dan mengambil rasa nyaman yang disediakan dengan jaminan dari orang tua dan guru mereka.

Pemaknaan terhadap peristiwa konflik bagi anak akan dipengaruhi pula oleh bagaimana orang tua dan keluarga serta lingkungannya memaknai peristiwa tersebut. Dampak kekerasan massa, tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berdampak pada keluarga. Rasa kehilangan salah satu atau lebih anggota keluarga yang tidak diperkirakan sebelumnya akibat kekerasan massa merupakan hal yang tidak mudah untuk ditanggung. Trauma yang dialami oleh generasi ini bahkan akan "diwariskan" kepada generasi berikutnya. Fenomena ini oleh Rosenheck dan Nathan (dalam Straussner & Phillips, 2004: 12) disebut sebagai *secondary traumatization*, yang kini lebih dikenal sebagai *intergenerational transmission*, *transgenerational transmission*, atau *multigenerational transmission of trauma*. Yael Danieli (dalam Straussner & Phillips, 2004: 12) dalam kaitan ini, mengemukakan bahwa pada generasi kedua dan ketiga seseorang yang mengalami kekerasan juga diidentifikasi adanya gejala gangguan psikologis umum seperti: kecemasan, depresi, mudah diserang perasaan narsistis, bersalah berlebihan, masalah dalam mengatur agresi, tidak tenang, kesulitan berkonsentrasi, dirundung duka terus-menerus, mimpi buruk yang kronis, dan gangguan psikosomatik. Ia juga menyebutkan adanya dinamika yang disfungsi dalam keluarga yang mana salah satu anggotanya

mengalami trauma, seperti: keterlibatan, keikutcampuran, bersikap terlalu melindungi, dan menderita masalah dengan *separation-individuation*, yang ditengarai muncul sebagai hal yang umum dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.

Dampak kekerasan dalam konflik pada masyarakat digambarkan dengan istilah *communal bereavement*, yaitu: perasaan yang muncul setelah kekacauan terjadi, seperti: kesedihan, distress, dan menghilangnya rasa sejahtera dan aman di dalam sebuah masyarakat. Terjadi tanggapan terhadap kelompok masyarakat yang lain adalah munculnya kemarahan, yang biasa berkembang sebagai reaksi perasaan tak berdaya dari anggota masyarakat tersebut. Satu akibat potensial dari kemarahan tersebut adalah mengkambing hitamkan individu atau kelompok lain.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ingatan kolektif tentang konflik yang berisi kebencian dan dendam perlu menjadi perhatian, karena ingatan itu akan bangkit kembali 10 atau 20 tahun mendatang dan dapat menjadi potensi konflik di masa depan (Hamdi Muluk, 2010). Dengan demikian, diperlukan strategi untuk memaknai ingatan dengan cara yang positif.

Bagaimana perkembangan kesadaran sikap terhadap toleransi antar umat beragama pada anak yang menyaksikan konflik dengan kekerasan antar umat beragama di usia dini? Pengalaman individual menjadi penting untuk dikaji sebagai bagian dari usaha melakukan meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan *peace education* di Indonesia.

PEMBAHASAN

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan informan yang mengalami dan menyaksikan kekerasan dan konflik antar umat beragama di usia dini. Informan adalah seorang mahasiswi yang mengalami peristiwa konflik

Ambon (1999). Melalui wawancara mendalam dan essay yang ditulis informan disimpulkan beberapa tema penting terkait dengan pengalaman dan penghayatan informan tentang kejadian konflik antar umat beragama yang dialami. Orang tua informan (ibu) menjadi informan sekunder yang diperlukan untuk mengkonfirmasi jawaban-jawaban informan. Hal ini diperlukan karena ingatan seorang anak dalam hal yang sangat traumatis mengandung keakuratan yang baik maupun ketidakakuratan.

Untuk memunculkan kembali ingatan informan dilakukan *cognitive interview*. *Cognitive interview* digunakan untuk mendapatkan *context reinstatement* (pengembalian kembali keposisi semula konteks). Pada umumnya, teknik ini lebih sering dilakukan terhadap situasi dimana seseorang diminta untuk menjadi saksi/korban dalam proses peradilan. Pada penelitian ini, informan diminta untuk menciptakan kembali situasi ketika konflik terjadi secara mental dan menuliskan setiap aspek tunggal yang diingatnya melalui menulis essay.

INGATAN TERHADAP PERISTIWA

Usia nol sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang individu. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi. Rentang usia ini merupakan rentang usia yang sensitive. Anak dalam tumbuh kembangnya melewati “periode sensitive” yang merupakan masa awal untuk belajar. Selama periode sensitive, anak menjadi peka, atau mudah terstimulasi oleh aspek-aspek yang berada di lingkungannya.

Informan menjelaskan apa yang saja yang masih diingatnya selama berada di kampungnya seperti ia masih mengingat mayat-mayat yang berada di jalan, yang tanpa kepala dan tanpa kaki. Informan menuliskan ingatan terhadap peristiwa sebagai berikut “19 Januari 1999

bertepatan dengan Idul Fitri, terjadi pertumpahan darah. Saat itu usiaku 3 tahun, saya tidak mengerti apa yang terjadi saat itu. Kami sekeluarga tengah menikmati hidangan hari raya, tiba-tiba semuanya kacau. Ayahku memerintahkan kami semua keluar dari rumah dan bersembunyi di jurang dekat rumah. Ayah, ibu, saya, dan adikku yang baru berusia 2 bulan bersembunyi di tempat itu dengan penuh ketakutan menyaksikan rumah kami dibakar.”

Ingatan selama berada di jurang masih sangat jelas ketika informan menulis “Selama berada di jurang, mata saya digigit serangga, bengkok berhari-hari”. Informan juga masih ingat tentang kejadian saat ia dan keluarganya berpindah dari kampung halamannya. “Kami memang berhasil menyelamatkan diri dan berhasil keluar dari Kota Ambon dengan menaiki kapal, kapal yang kami tumpangi kelebihan muatan dan hampir saja tenggelam”. Informan menjelaskan keadaan ketika mereka akan menaiki kapal, “sebelum naik ke kapal, kami sempat diserang”. Selanjutnya informan menjelaskan apa yang terjadi dalam perjalanan, “... ada orang yang dibuang ke laut, karena dianggap sebagai provokator”.

Penjelasan informan menunjukkan bahwa informan masih sangat jelas menggambarkan ingatannya saat menyaksikan peristiwa konflik. Gambaran visual peristiwa masih sangat jelas dibangkitkan kembali oleh informan, karena di usia 3 tahun seseorang kemampuan indrawi menjadi sumber informasi yang penting.

DAMPAK KONFLIK

Kebutuhan-kebutuhan anak usia dini adalah kebutuhan rasa aman dan bisa mengembangkan keyakinan bahwa dia akan selalu aman. Kebutuhan dukungan lingkungan untuk terciptanya rasa aman pada anak usia dini, lebih dari anak-anak diusia yang lebih tua.

Pengalaman menyaksikan peristiwa kekerasan dalam sebuah konflik ternyata memberi dampak terhadap informan. Informan

mengalami rasa takut dan cemas pada situasi tertentu yaitu ketika ada suara keras seperti saat ada orang yang beradu mulut ataupun sekedar berbicara keras, mendengar bunyi keras seperti sirene atau tiang listrik yang dipukul. Informan menuliskan, ‘setiap kali melihat ada perkelahian atau tawuran terjadi, seperti ketika ada demonstrasi mahasiswa di kampus, hal itu membawa ketakutan untukku’, “...kenangan pahit itu datang kembali dan akan terjadi kekacauan seperti dulu.”

MAKNA PERISTIWA

Peristiwa kekerasan dalam konflik yang dialami informan secara terus menerus mengalami pemaknaan. Saat kejadian, informan berusia 3 tahun. Berdasarkan teori *Development Task Theory* (Teori Tugas Perkembangan) yang dijelaskan oleh Robert Havighurst, tahapan perkembangan manusia terdiri dari 6 tahap. Di usia 3 tahun, informan berada pada masa *Early Childhood* (kanak-kanak awal). Beberapa tugas perkembangan yang ada di tahapan usia ini adalah belajar berbicara, membentuk konsep-konsep sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mengembangkan hati nurani dan belajar mengadakan hubungan emosi. Oleh karena itu, walaupun masih berusia dini, informan sudah mampu membentuk pemahaman yang sederhana dari peristiwa yang disaksikannya.

Peristiwa konflik kekerasan yang disaksikan informan terekam dalam memori/ingatan. Ingatan-ingatan tersebut secara terus menerus mendapatkan penafsiran-penafsiran oleh informan sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Ada 3 tahap perkembangan kognitif yang dialami responden berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget. Pertama, fase pra operasional (2-7 tahun). Di fase ini, pada umumnya individu menggunakan simbol seperti kata untuk mewakili manusia, benda dan tempat, kemampuan berfokus hanya pada satu aspek pada

satu waktu, dan pemikiran sering terlihat tidak logis walaupun egosentris anak mulai berkurang. Menurut informan, saat usia sekolah dasar hanya mengingat peristiwa dan menyadari ada orang yang berbuat jahat kepada masyarakat di kampungnya, sehingga harus pindah ke Kendari.

Pertanyaan tentang ingatan peristiwa tersebut mulai muncul menjelang akhir sekolah dasar. Informan mengatakan dia selalu bertanya kepada ibunya mengapa tidak kembali lagi ke kampung. Di samping itu, ibu informan menyatakan bahwa informan selalu bertanya tentang sikap Pamannya yang selalu marah-marah dengan orang dari agama lain. Tampaknya di usia 11-12 tahun, informan berada di fase konkret operasional. Karakteristik anak di usia ini adalah dapat melihat sebuah hubungan antar fakta. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari informan menunjukkan informan sudah mampu melihat hubungan-hubungan antara ingatan dan fakta yang ada dihadapannya.

Pemaknaan yang lebih jelas tentang peristiwa tersebut terjadi ketika informan memasuki fase formal operasional dalam perkembangan kognitifnya. Saat informan berada di jenjang sekolah menengah atas. Di fase ini, karakteristik berpikir yang menonjol adalah muncul pemikiran rasional, bersifat keakanan, kemampuan untuk berperilaku yang abstrak, dan muncul pemikiran ilmiah, menyadari masalah moral dan politik dari berbagai pandangan yang ada. Hal ini dapat dilihat saat informan menuliskan bahwa saat SMA, informan menyatakan bahwa peristiwa tersebut adalah masalah antar orang Islam dan Kristen. "Awalnya saya berpikir konflik yang terjadi di Ambon hanyalah masalah SARA saja, tapi setelah saya bertanya pada orang tuaku dan membaca beberapa artikel yang berkaitan dengan konflik di Ambon ternyata ada unsur lain, seperti masalah kesenjangan ekonomi dan politik."

Peran orang tua yang memberikan pemaknaan positif terhadap peristiwa itu menjadi tahap penting bagi informan memaknai peristiwa

dengan lebih positif. Informan menyatakan “Orang tuaku bercerita bahwa mereka merencanakan membuat “natal berdarah” namun, polisi muslim yang mendapatkan tugas menjaga keamanan pada malam Natal begitu ketat dan sigap, sehingga kerusuhan tidak terjadi pada waktu itu”

Hasil wawancara dengan orang tua informan menguatkan pernyataan informan. Ibu informan menjelaskan bahwa, “sebagai orang tua kami menjelaskan bahwa peristiwa konflik tersebut bukan masalah SARA tetapi lebih masalah politik, karena sebelum kejadian konflik persaudaraan sangat kuat di kampung kami. Peristiwa itu hanya karena segelintir orang jahat dan karena provokator”. Lebih lanjut, ibu informan menyatakan “...soal dendam tidak ada gunanya, karena tidak akan kembali yang sudah hilang, keluarga yang mati dan rumah yang terbakar, walaupun jengkel masih ada sedikit.”

Selain, informasi orang tua, informan mampu melihat peristiwa sebagai sebuah takdir. Informan menjelaskan bahwa Islam mengajarkan tidak ada satu pun di alam ini yang terjadi secara kebetulan. “Menurut saya, kejadian itu sudah menjadi takdir kami untuk kemudian hijrah ke Kendari dan menjalani hidup di sana (maksudnya di Kendari, pen)”.

Informan menjelaskan bahwa pemahamannya tentang takdir diperkuat ketika subyek kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) melalui penjelasan dosen pada perkuliahan (sebelumnya subyek bersekolah di Sekolah Umum sejak SD, atas saran orang tua, subyek memilih kuliah di IAIN). Kalimat berikut ini merupakan tulisan essay informan. “Dalam ajaran Islam diajarkan bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai dengan qadha dan qadar Allah sebagaimana dijelaskan (dijelaskan, pen) di beberapa ayat dalam Alquran seperti, " dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula)..." (al-An'aam: 59). "Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya, yang

demikian itu adalah mudah bagi Allah. (al-Hadiid: 22)”. Informan memahami betul bagaimana Islam mengajarkan soal takdir, termasuk mengutip beberapa ayat Al-Qur’an dalam essay yang ditulisnya.

Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana. Dengan demikian dengan pemaknaan terhadap ingatan informan mendapat informasi yang postidari orang tuanya dan secara akademis mendapat penguatan dari pembelajaran agama di bangku perkuliahan.

SIKAP TERHADAP PEMELUK AGAMA LAIN

Sikap (*attitude*) adalah evaluasi terhadap obyek, isu atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral dan kognitif. Komponen afektif terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap stimulus, khususnya evaluasi positif atau negative. Komponen behavior perilaku adalah cara bertindak dalam merespon stimulus. Komponen kognitif terdiri dari pemikiran seseorang tentang obyek tertentu, seperti fakta, keyakinan dan pengetahuan.

Sikap menekankan pada evaluasi individu terhadap obyek sikap, seperti ditunjukkan oleh definisi yang dikemukakan Eagly dan Chaiken bahwa sikap merupakan tendensi psikologi yang ditunjukkan dengan penilaian senang/tidak senang terhadap suatu obyek. Definisi sikap yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Allport yang dikutip oleh Wibowo (Sarwono dan Meinarno, 2009, 81) bahwa sikap merupakan kesiapan mental atau neural yang diorganisasikan melalui pengalaman dan mengarahkan respon individu terhadap semua obyek atau situasi yang berhubungan. Beberapa teori menjelaskan tentang bagaimana sikap seseorang terhadap obyek sikap terbentuk. Beberapa diantara

teori yang dijelaskan oleh Wibowo (Sarwono dan Meinarno (ed), 2009, 87) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sikap terbentuk melalui pembelajaran sosial yaitu proses dimana kita mengadopsi informasi baru, tingkah laku, atau sikap dari orang lain.

2. Melalui *classical conditioning* yaitu bentuk pembelajaran dimana satu stimulus awalnya netral, menjadi memiliki kapasitas membangkitkan reaksi melalui pemasangan berulang kali dengan stimulus lain (belajar asosiatif)

3. Melalui *instrumental conditioning* yaitu belajar dari hasil respon positif dan mengurangi dari respon negatif

4. Pembelajaran dari observasi (belajar dari contoh)

Informan memaknai penyebab terjadinya peristiwa konflik di kampung halamannya sebagai adanya pihak ketiga yang memprovokasi kejadian tersebut. Informan memahami bahwa bukan penganut agama lain yang menyebabkan konflik berdarah itu terjadi. Masyarakat hanya digerakkan oleh situasi yang diciptakan oleh provokator. Informan merasakan pengalaman bersama dengan teman-temannya di waktu kecil. Pemaknaan seperti ini mendapat dukungan dan penguatan dari orang tuanya. Oleh karena itu, sikap terhadap penganut agama lain tetap saja positif. Bahkan, tidak hanya mempunyai sikap positif terhadap penganut agama lain, informan menilai toleransi menjadi hal yang sangat penting. Informan menyatakan bahwa “di sana saat ini rawan konflik. Ada perselisihan sedikit saja pasti muncul konflik. Serta hubungan antar agama di sana sudah mulai renggang dan masing-masing agama memandang sinis satu sama lainnya”, “... Namun apapun alasannya, seharusnya tidak ada perubahan yang berarti pada hubungan kami dengan agama lain. Masih sama seperti dahulu sebelum terjadi konflik.”

Sikap toleransi informan berkembang menjadi toleransi yang aktif. Toleransi beragama tidak berhenti pada saling menghargai tetapi

memerlukan kerja sama. Manifestasi dari toleransi agama adalah adanya kesediaan bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Toleransi yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama. Al-Munawar membagi toleransi ke dalam dua macam toleransi agama, yakni toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Lebih lanjut, informan menyatakan beberapa harapannya tentang kehidupan masyarakat di kampung halamannya. Informan menyatakan “Hal inilah yang ingin saya ubah. Saya berharap dengan penelitian (skripsi, pen) yang berjudul Nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Makan Patita dapat menghidupkan kembali semangat toleransi yang mulai terkikis dalam masyarakat Ambon. Selain itu, saya ingin mengubah pandangan orang-orang yang begitu ekstrim tentang agama yang cenderung memandang agamanya lebih benar dibanding agama lain, sehingga meremehkan agama lain”

“Saat ini memang pemerintah sedang gencar-gencarnya menyuarakan semangat toleransi dan hal itu patut diapresiasi. Namun sayangnya, hal itu saja tidak cukup jika masyarakat kita tidak menyadari betapa pentingnya toleransi di negara kita yang notabene adalah negara plural. Sebab, menurut saya sekuat apapun pemerintah berusaha tapi tidak disertai dengan kesadaran dari masyarakat hal itu tidak akan berjalan dengan lancar”

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun subyek penelitian sangat mengingat kejadian saat konflik terjadi (rumahnya dibakar, bersembunyi di jurang dan lain-lain) dan mengalami perasaan trauma

(sangat ketakutan apabila ada orang yang berkelahi, suasana ramai dan suara orang yang berbicara dengan suara keras), tetapi subyek memiliki sikap positif terhadap toleransi antar umat beragama. Bahkan, sikap toleransi yang dimilikinya dapat dikategorikan sebagai toleransi yang aktif. Peristiwa konflik antar umat beragama yang dialami oleh anak usia dini, dapat berkembang menjadi sikap positif terhadap agama lain disebabkan pemaknaan peristiwa konflik yang diberikan oleh lingkungan terdekat/orang tua, menjauhkan mereka dari lokasi konflik dan penanaman nilai-nilai toleransi dengan landasan agama. Implikasi untuk pendidikan perdamaian bagi mereka yang menyaksikan langsung peristiwa konflik dimulai dari merekonstruksikan makna terhadap peristiwa konflik dan menguatkan keyakinan tentang nilai-nilai perdamaian dan toleransi yang ada dalam ajaran agama.

Informan bersama orang tua mengungsi ke Kendari (Sulawesi Tenggara) sehingga bibit bibit kebencian dan dendam terjauhkan dari mereka. Hasil penelitian Sean Byrne sebagaimana yang dikutip oleh Muluk (2009) bahwa anak-anak yang dibesarkan di tengah-tengah masyarakat yang terbelah karena konflik, menemukan bahwa anak-anak bisa menjadikan kekerasan sebagai bagian dari modus berprilaku sehari-hari.

Makna yang terbangun tentang peristiwa didukung oleh peran orang tua yang mencoba menjelaskan peristiwa tanpa rasa dendam dan kebencian. Walaupun ada pihak-pihak keluarga (seperti paman dan nenek) yang memiliki rasa dendam dan kebencian kepada mereka yang beragama lain.

Subyek memaknai peristiwa sebagai takdir, menunjukkan bahwa ajaran agama yang dipahami oleh subyek membantu melihat peristiwa sebagai sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Pemaknaan seperti ini membantu subyek untuk tidak mencari kambing hitam atas peristiwa yang terjadi. Tidak ada rasa kebencian dan permusuhan kepada pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R., 1998, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Muluk, Hamdi, 2009, *Mozaik Psikologi Politik Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.

Santrock, J. W., 2004, *Life- Span Development*, Edisi 9. Boston: Mc Graw- Hill.

Sarwono, S.W dan Meinarno (Editor), 2009, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Humanika Salemba.

Straussner, S.L.A. & Phillips, N.K. 2004, *Understanding Mass Violence: A Social Work Perspective*. Boston: Pearson.